

RELATIONSHIP METHODS OF PARENT CARE FOR CHILDREN AND SELF CONFIDENCE DEVELOPMENT OF CHILDREN AT 6-7 YEARS OLD WATER CHILDREN BATIPUH PANJANG KELURAHAN KOTA PADANG

Yesi Yovita^{1,2}, Ismaniar¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²Yeshichiwe@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low self-confidence development of children aged 6-7 years in Anak Air, Batipuh Panjang Village, Padang City. It is suspected that the cause of the child's low self-confidence is partly due to the inappropriate application of parenting methods. This study aims to: 1) describe the parenting methods applied by parents to children; 2) describes the self-confidence of children aged 6-7 years; and 3) looking at the relationship between parenting methods and the self-confidence of children aged 6-7 years in Anak Air, Batipuh Panjang Village, Padang City. This research is a correlational quantitative research. The population in this study were children aged 6-7 years and their mothers as many as 50 people with a sample of 75%, namely 38 people with simple random sampling technique. The data technique used a questionnaire and a check for the observation of children's self-confidence development, the data obtained were analyzed using descriptive analysis and formula-data-moment. The results of this study indicate: 1) the parenting methods applied by parents to children aged 6-7 years are still inaccurate and inconsistent; 2) the development of self-confidence of children aged 6-7 years is still low; and 3) there is a significant relationship between parenting methods and the development of self-confidence of children aged 6-7 years in Anak Air, Batipuh Panjang Village, Padang City. Research suggestions are: 1) it is hoped that parents in Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Padang City can pay attention to and apply the application of parenting methods to children so that they can contribute to the development of children's self-confidence as expected; and 2) it is hoped that further researchers can find or examine other variables that affect the development of children's self-confidence.

Keywords: self-confidence, parenting methods, family education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas sadar maupun terencana yang sengaja disusun guna membina, membentuk serta menyiapkan anak didik dengan aktivitas yang dilalui seperti latihan, pengajaran maupun bimbingan yang mana semua bentuk aktivitas ini akan berguna baginya dalam upaya peningkatan kualitas dan potensi dirinya sendiri. Upaya pendidikan yang dimaksud ini bisa dilalui melalui aktivitas pendidikan formal, informal serta kemudian nonformal. Pendidikan formal ialah aktivitas belajar yang dilangsungkan disekolah-sekolah dengan aktivitasnya yang teratur dan berkelanjutan. Pendidikan informal ialah pendidikan lingkungan baik itu keluarga maupun lingkungan sekitarnya anak. Lalu kemudian pendidikan nonformal aktivitas diluar persekolahan yang aktivitasnya yang tidak teratur dan berkelanjutan.

Pendidikan non formal dilaksanakan dalam bentuk satuan pendidikan secara melembaga, masyarakat, swasta dan yayasan lainnya. Menurut UU. No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwasanya pendidikan nonformal meliputi bermacam aktivitas pembelajaran seperti pendidikan latihan kerja, keaksaraan, kepemudaan, anak usia dini, kecakapan hidup berserta pendidikan lainnya yang maksud diselenggarakan ialah guna pengembangan semua unsur kemampuan anak didik.

Anak usia dini ialah individu yang mana dimasa itu ia mengalami perkembangan demikian pesatnya ketimbang masa yang dilaluinya seterusnya. Dikatakan anak usia dini, apabila termasuk dalam kategori umur yakni semenjak dilahirkan sampai kepada ia berusia 8 tahun. Anak dengan rentang usia ini sangat memerlukan stimulasi ataupun rangsangan yang sesuai supaya anak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Usia dini ialah masa emas/golden age yakni masanya tersebut perkembangan otak anak tumbuh dengan sangat pesatnya, hal tersebut menjadi keharusan bagi orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nurmalitasari, (2015) bahwa pada masa golden age sebahagian besar jaringan dalam sel otak akan berfungsi untuk mengendalikan semua kualitas dan aktivitas manusia.

Masa usia dini menurut Susanto, (2012) ialah salah satu masa terpenting bagi anak, hal ini dikarenakan pada masa inilah tahap awal perkembangan pada anak. Di masa ini, kepribadian seorang anak akan mulai terbentuk, pengalaman yang diterimanya pada masa ini akan terus memengaruhi sikap anak semasa hidupnya. Dalam hal ini, keluarga sangatlah mempunyai peranan yang penting dalam memberikan contoh perilaku, aturan, kasih sayang, dukungan moral serta lainnya yang berguna bagi perkembangan anak. Keluarga harus bisa dan mampu untuk memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan kebutuhan anak.

Percaya diri merupakan sebuah keyakinan akan potensi maupun kemampuan serta menilai diri dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas serta kemudian memilih cara yang sesuai untuk penyelesaian tersebut. Kepercayaan diri termasuk dalam hal ini ialah keterampilan dalam menghadapi serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang kian hari kian menantang. Kepercayaan diri ialah berupa sifat positif yang seharusnya tertanam di dalam setiap individu yang mana hal ini berguna bagi pengembangan dirinya menuju arah positif. Pendapat lain mengungkapkan bahwasanya percaya diri ialah sebuah perasaan yakin seorang individu akan semua unsur kelebihanya sehingganya dengan itu ia mampu untuk berbuat dan mengerjakan hal lainnya yang diinginkannya (Hakim, 2004).

Rahman, (2013) mengungkapkan bahwasanya rasa kepercayaan yang tertanam dalam diri anak bukanlah disebabkan karena adanya sifat bawaan yang diturunkan orang tuanya, melainkan didapatkan anak melalui bermacam peristiwa maupun pengalaman yang dilalui anak. Oleh karenanya sangatlah diperlukan stimulus maupun rangsangan yang sesuai semenjak dini supaya kemudian bisa tercipta dan terbentuknya kepercayaan diri anak. Disamping itu bermacam faktor yang bisa menumbuhkembangkan sifat percaya diri ini juga perlu diperhatikan supaya anak bisa berkembang maksimal.

Mengingat akan bagaimana dari masa awal perkembangan anak yang penting untuk diperhatikan, maka pemberian stimulus maupun rangsangan sangatlah perlu untuk diberlakukan semenjak dini pada anak. Stimulus maupun rangsangan ini bisa diberi dengan bermacam bentuk permainan yang bisa menjadikan alat inderanya anak terangsang (sentuhan, pendengaran, penglihatan, membau, dan pengecap), berkreasi, berpikir, kemandirian, sosial emosi, berkomunikasi dan menstimulus gerakan halus-kasar anak. Diberikannya pengaruh semenjak dini ini pengaruhnya amatlah besar bagi pengoptimalan bermacam unsur perkembangannya anak (Asri, 2018:49).

Anak mengalami perkembangan psikologis maupun fisik dengan baik guna penyesuaian dirinya dengan kebutuhannya. Kebutuhan ini bisa tercapai apabila pengasuhan yang diberikan orang tua berjalan sesuai dengan seharusnya. Pengasuhan berguna untuk menerima, memahami, mengetahui serta kemudia memberlakukan anak yang didasari atas tingkatan perkembangan psikologisnya anak. Disisi lainnya fasilitas yang diberikan orang tua juga memengaruhi pertumbuhan fisiknya, serta kemudian hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anaknya sangatlah di tentukan oleh adanya kemauan, perasaan dan sikap untuk anaknya. Sikap inilah kemudian yang akan diterapkan orang tuanya dalam mengasuh anak.

Pada usia 6-7 tahun tugas perkembangan dalam aspek kepercayaan diri anak menurut Elizabeth dalam Hartley&Brewer (2010:61) mengemukakan diantaranya: a) percaya akan dirinya dalam menuntaskan semua bentuk kegiatan dan permasalahan; b) percaya akan dirinya dalam menuntaskan semua bentuk kegiatan dan permasalahan serta sadar bahwasanya penghargaan akan kita didapatkan dari orang lain berkat percaya diri tersebut; c) percaya diri untuk menghadang kondisi terbaru yang harus dilalui; d) percaya akan kemampuan dan menilai dirinya sendiri; e) mengenali diri

beserta lingkungannya sekitar; f) memulai bergaul dengan teman sebaya; g) meningkatkan kemampuan dasarnya yakni berhitung, menulis dan membaca supaya bisa berpartisipasi dan berinteraksi dalam masyarakatnya; h) menguatkan nilai-nilai, moral dan kata hati sebagai langkah dalam berperilaku; dan i) mampu bersosialisasi secara baik. Berdasarkan studi pendataan yang peneliti lakukan dengan mengobservasi anak dari rumah kerumah di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang, pada tanggal 14-15 Maret 2020 terdapat data kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun. Hal ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Data Observasi Perkembangan Kepercayaan Diri Anak di Anak Air
Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Dimensi Kepercayaan Diri	Tingkat Kepercayaan Diri (Jumlah Anak)		
	BB	MB	SBSH
Kemampuan anak dalam menunjukkan keyakinan pada dirinya	15	12	11
Kemampuan anak dalam mengikuti peraturan yang diberlakukan	18	13	7
Kemampuan anak dalam menjalankan tugas yang diberikan	16	12	10

Keterangan : Dimensi Kepercayaan Diri Anak

BB: Belum Berkembang

MB: Mulai Berkembang

SBSH : Sudah Berkembang Sesuai Harapan

Dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan kepercayaan diri anak berusia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang, mayoritas masih rendah. Yakni kemampuan anak menunjukkan keyakinan dirinya, mengikuti peraturan yang diberlakukan, serta menjalankan tugas yang diberikan. Ghufron dan Risnawita (2010:37) mengemukakan bahwasanya rendahnya perkembangan kepercayaan diri anak dapat disebabkan dikarenakan banyaknya faktor diantaranya: (1) salah satunya ialah karena faktor dari orang tua; (2) Konsep diri: ialah mengenai hal yang dipikirkan dan dirasakannya sendiri mengenai dirinya. Hal ini bisa terbentuk melalui adanya pergaulan yang dilakukannya dengan kelompoknya; (3) Harga diri: merupakan upaya menilai atas tindakan yang dilakukannya sendiri. Percaya diri terbentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana ia menghargai dirinya sendiri, apabila yang terbangun ialah konsep harga diri positif maka hasilnya juga tentu akan positif. Sehingga secara tidak langsung timbullah percaya diri yang positif akan dirinya; (4) Pengalaman: percaya diri ternyata juga bisa dipengaruhi oleh adanya pengalaman yang dilalui anak. Tentunya apabila pengalaman tersebut baik, maka percaya dirinya makin meningkat ketimbang sebaliknya.

Rasa percaya diri diungkapkan lauster dalam Agus, (2013) bukanlah sifat bawaan atau diturunkan, tetapi didapatkan dari berbagai pengalaman yang dilalui, serta juga rasa percaya diri ini bisa dibentuk dan ditingkatkan. Kepercayaan diri akan dapat terbentuk dari berbagai stimulus dan rangsangan yang sesuai yang diberikan ke anak sejak usia dini. Disisi lainnya kemandirian anak juga bisa tercipta berkat adanya percaya diri tersebut. Oleh karenanya pendidika, orang tua beserta lingkungan sekitarnya anak sangatlah memberikan masing-masing dalam upaya pengembangan kepercayaan diri tersebut. Supaya kemudian anak menjadi yakin akan dirinya, yakin bisa akan menyelesaikan pekerjaannya, termotivasi sehingga hal ini menjadi patokan dasar bagi anak dalam upaya pembentukan kepercayaan serta kemandirian anak.

Metode pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak menurut Suparyanto dalam Vidya & Mustikasari, (2018) ialah bentuk interaksi yang dijalin orang tua pada anaknya selama proses pengasuhan itu berlangsung. Metode pengasuhan dapat dikatakan juga sebagai bentuk perlakuan orang tua dalam membimbingnya, mendidik, melindungi, dan mendisiplinkan anak supaya bisa menuju perkembangan kedewasaan sesuai norma serta peraturan yang diberlakukan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan metode pengasuhan yang dilakukan orang tua kurang mendukung perkembangan self confidence (percaya diri). Nada kasar dan tinggi ternyata masih diterapkan oleh orang tuanya sewaktu anak tidak mau untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan. Kurang tersedianya wadah untuk pengembangan rasa percaya diri pada anak mengakibatkan anak tidak yakin akan potensi dirinya, anak selalu bergantung ke orang tuanya dan orang lain, tidak memiliki keberanian untuk bertindak, dan merasa tidak berharga. Kurangnya kontribusi masyarakat setempat membuat anak kurangnya percaya diri dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, anak belum mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan merasa tidak berharga.

Sehubungan dengan masalah di atas, yang dialami oleh anak, di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang menunjukkan bahwa kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang lebih besar pada perkembangan anak. Dari pembentukan kepribadian tersebut akan muncul rasa percaya dirinya yang terlihat sewaktu anak-anak tersebut melakukan tugas perkembangannya dengan baik dengan didorong metode pengasuhan dari orang tua. Metode pengasuhan orang tua mempunyai peranan penting terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini dikarenakan keluarga ialah lingkungan pertama bagi anak, sehingganya peneliti tertarik mengetahui hubungan metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6- 7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang.

METODE

Penelitian ini tergolong kuantitatif korelasional, bertujuan untuk menyelidiki bentuk-bentuk pada faktor yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang berdasarkan pada koefisien korelasi.. Arikunto, (2016) mengatakan bahwa penelitian jenis ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel maupun lebih.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur. Adapun alternatif jawaban selalu/SL dengan skor 4, Sering/SR skor 3, Kadang-kadang/KD skor 2 dan Tidak Pernah/TP skor 1 yang kemudian disebar ke 38 sampel penelitian dengan populasi 50 orang. Menurut Sugiyono, (2017) teknik analisis data yang akan dipakai disebuah penelitian maka haruslah disesuaikan dengan sifat penelitian, jenis penelitian dan tujuan penelitian. Untuk menggambarkan hubungan metode pengasuhan orang tua pada anak dengan perkembangan kepercayaan diri anak digunakanlah rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan y dalam menganalisis data digunakanlah perhitungan statistik *korelasi product-moment*:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

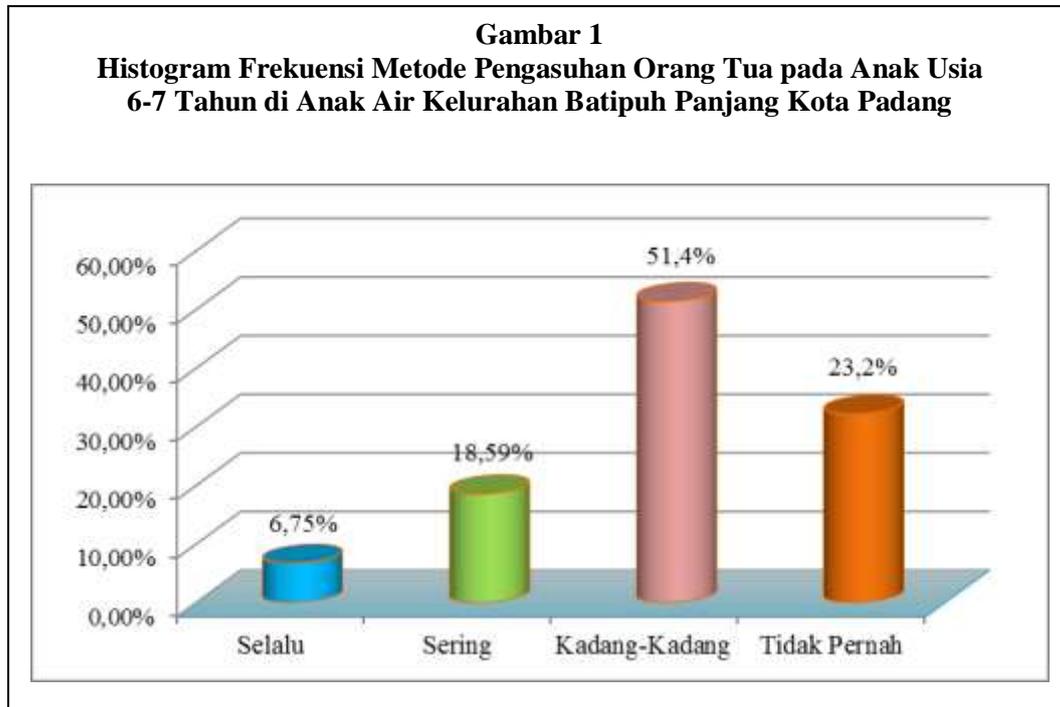
Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai hubungan metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang akan diuraikan pada bagian berikut:

Gambaran Metode Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Data mengenai metode pengasuhan orang tua diungkapkan melalui beberapa sub variabel, yakni: 1) Pelatihan Emosi terdiri dari 5 item pernyataan dengan indikatornya yakni: a) memahami emosi anak; dan b) memudahkan anak dalam menyelesaikan permasalahannya. 2) Penghilangan Emosi

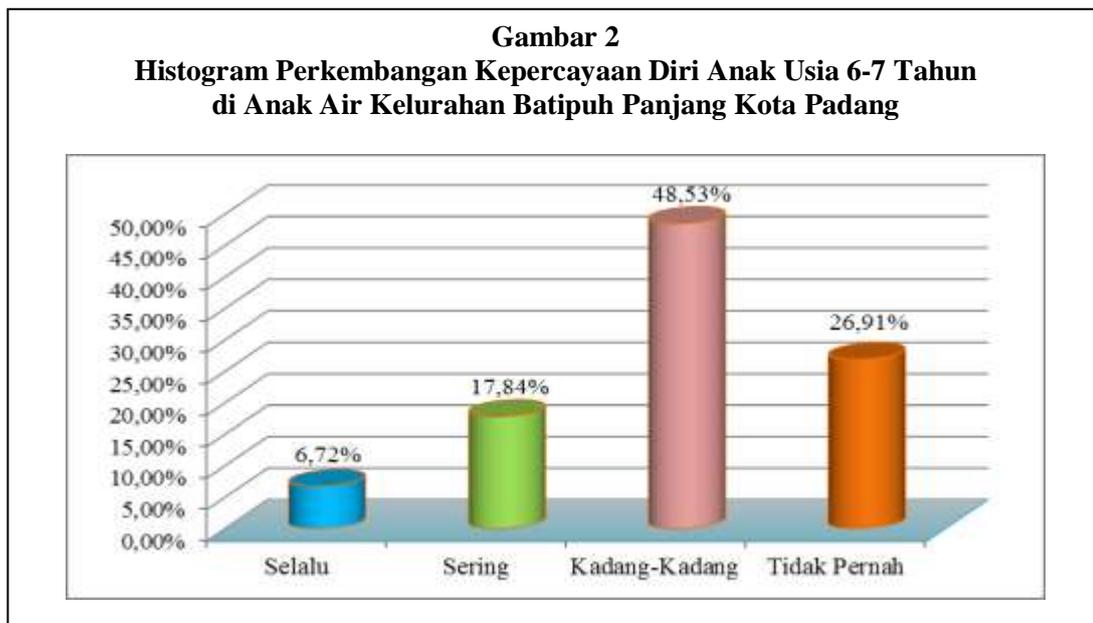
terdiri dari 6 item pernyataan dengan indikatornya yakni: a) kemampuan mengatur anak; dan b) kemampuan sosial anak. 3) Pembiaran terdiri dari 5 item pertanyaan dengan indikatornya yakni: a) gagal dalam memahami dan membantu emosi anak; dan b) sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Perolehan hasilnya akan digambarkan sebagai berikut.



Data gambar 1 tersebut menunjukkan bahwasanya metode pengasuhan orang tua reseponden memberi jawaban kadang-kadang dengan persentase tertingginya yakni 51,4% dan tidak pernah dengan 23,2%. Didasarkan perolehan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya metode pengasuhan orang tua pada anak dikategorikan kurang tepat.

Gambaran Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Data mengenai perkembangan kepercayaan diri anak di ungkapkan melalui beberapa sub variabel, yakni: 1) Kepercayaan pada Diri Sendiri terdiri dari 9 item pernyataan dengan indikatornya yakni: a) menyakini kemampuan yang dimiliki dalam bertindak dan berperilaku; b) bertindak secara dinamis dan optimis; dan c) tidak memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain. Data perkembangan kepercayaan diri anak didapatkan melalui hasil ceklis perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun. Perolehan hasilnya akan digambarkan sebagai berikut.



Data gambar 2 tersebut menunjukkan bahwasanya perkembangan kepercayaan diri anak reseponden memberi jawaban kadang-kadang dengan persentase tertingginya yakni 48,53% dan tidak pernah dengan 26,91%. Didasarkan perolehan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya perkembangan kepercayaan diri anak dikategorikan masih rendah.

Hubungan Metode Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Data mengenai hubungan metode pengasuhan orang tua pada anak dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang diperoleh melalui proses penyebaran angket yang diberikan kepada responden. Supaya lebih jelasnya mengenai hasil data tersebut, berikut diuraikan melalui tabel 2 di samping.

Tabel 2
Hubungan Metode Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Responden	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	35	15	525	1225	225
2	31	12	372	961	144
3	27	13	351	729	169
4	24	14	336	576	196
5	25	21	525	625	441
6	30	16	480	900	256
7	26	11	286	676	121
8	41	25	1025	1681	625
9	51	28	1428	2601	784
10	26	15	390	676	225
11	25	14	350	625	196
12	52	28	1456	2704	784
13	40	23	920	1600	529
14	26	12	312	676	144
15	30	16	480	900	256
16	26	22	572	676	484
17	25	14	350	625	196
18	26	12	312	676	144
19	32	11	352	1024	121
20	36	16	576	1296	256

21	27	20	540	729	400
22	29	14	406	841	196
23	35	17	595	1225	289
24	55	32	1760	3025	1024
25	35	17	595	1225	289
26	56	30	1680	3136	900
27	26	17	442	676	289
28	31	19	589	961	361
29	28	18	504	784	324
30	32	16	512	1024	256
31	56	31	1736	3136	961
32	27	19	513	729	361
33	34	20	680	1156	400
34	31	14	434	961	196
35	26	15	390	676	225
36	24	13	312	576	169
37	25	17	425	625	289
38	59	32	1888	3481	1024
Jumlah	1270	699	25399	46418	14249

Didasarkan tabel 5 tersebut, kemudian dianalisis metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang dengan rumus *product moment* berikut:

$$N = 38$$

$$\sum X = 1270$$

$$\sum Y = 699$$

$$\sum X^2 = 46418$$

$$\sum Y^2 = 14249$$

$$\sum XY = 25399$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{38 (25399) - (1270)(699)}{\sqrt{\{38 (46418) - (1270)^2\} \{38 (14249) - (699)^2\}}} \\
 &= \frac{965162 - 887730}{\sqrt{(1763884 - 1612900)(541462 - 488601)}} \\
 &= \frac{77432}{\sqrt{(150984)(52861)}} \\
 &= \frac{77432}{\sqrt{7981165224}} \\
 &= \frac{77432}{89337,367456177} \\
 &= 0,8667369792 \\
 r &= 0,867
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan didapatkan $t_{hitung} = 0,867$ dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan $t_{tabel} = 0,320$ dengan $N = 38$ dari hasil konsultasi tersebut didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ apabila berpatokan pada taraf kepercayaan 5% yakni 0,320 maupun kepercayaan 1% yakni 0,413. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima. Jadi, kesimpulannya yakni terdapatnya hubungan yang cukup signifikan antara metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai hubungan metode pengasuhan orang tua pada anak dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Gambaran Metode Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Didasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwasanya metode pengasuhan orang tua pada anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang dikatakan masih kurang tepat, hal ini dibuktikan dari angket yang disebar kepada responden dan respon kebanyakan memberi jawaban kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwasanya orang tua belum menerapkan metode pengasuhan yang tepat pada anak-anaknya.

Dalam proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, peran dari keluarga sangatlah besar. Orang tua bertanggungjawab dalam hal mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya. Metode pengasuhan merupakan istilah yang sering digunakan mengacu kepada hubungan atau interaksi antara anggota keluarga. Pengasuh adalah orang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, pengasuhan berarti hal, cara perbuatan yang dilakukan di dalam proses pengasuhan, dimana dalam proses mengasuh tersebut terkadang bermakna sebagai menyelenggarakan, memimpin, melatih, membantu, membimbing, mendidik, merawat dan menjaga (Lestari, 2012).

Pentingnya orang tua memperhatikan metode pengasuhan pada anak dikemukakan Ismaniar, Jamaris, & Wisroni, (2018) bahwasanya orang tua adalah yang menjadi pemegang kunci dalam hal pendidikan dan pengasuhan anaknya, oleh karenanya orang tua diharuskan untuk mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai karakter yang dimunculkan anaknya serta juga bagaimana memberikan stimulasi yang bagus yang bisa mengembangkan potensi anak.

Dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua seringkali terpengaruh akan budaya terdapat dilingkungannya. Dilain hal, orang tua juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain ketika mengarahkan, membimbing dan memelihara anak-anaknya menuju sikap yang lebih baik. Cara tersebut kemudian akan tercermin dalam sikap metode pengasuhan yang diberikan kepada anaknya yang berbeda-beda pula, hal ini dikarenakan semua orang tua akan mempunyai metode pengasuhan yang beragam pula. Metode pengasuhan ialah aktivitas interaksi berlangsung diantara orang tua dan anaknya. Selama proses pengasuhan berlangsung, menurut Djamarah, (2012) orang tua akan adanya pengaruh penting didalam menciptakan kepribadiannya anak. Peran keluargalah yang akan mempunyai peranan penting guna mengasuh anak, baik itu sudut sosial, agama, individu, dan sosial bermasyarakat. Apabila pendidikan keluarga bisa berlangsung secara baik, maka ini akan menghasilkan kepribadian anak yang akan lebih dewasa yang mempunyai sikap, intelektual, rohani dan jasmani secara maksimal.

Anak akan dapat berkembang dengan baik jikalau asuhan yang diberikan orang tuanya juga baik, melalui orang tuanya anak akan bisa menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan dan mengenali dunianya sekitar serta bermacam bentuk pergaulan di lingkungan tempat ia tinggal. Casmini, (2007) mengungkapkan bahwasanya bermacam upaya teknik pengasuhan yang dijalankan orang tua kepada anaknya akan bisa menentukan bagaimana sikap yang ditampilkan anak

dikemudian. Masing-masing orang tua akan mempunyai cara tersendiri dalam bagaimana mengasuh anaknya, orang tua yang mempunyai pekerjaan ataupun yang tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan diri anak (Djamarah, 2014).

Pertama pelatihan emosi/*emotion coaching*, ialah bentuk pendekatan orang tua pada anaknya yang bisa meningkatkan kemampuan sosial, regulasi emosi diri, kesuksesan akademik dan kesehatan fisik pada anak. Para orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini akan menyediakan pelatihan dan mendukung aktivitas yang dilakukan anak dengan baik. Kedua penghilang emosi/*emotion dismissing*, menurut Seguin, (2016) pengasuhan orang tua yang mengacu pada kurangnya kesadaran orang tua akan menjadikan kemampuan mengatur anak mengalami penurunan sehingga akan melemahkan emosional dan kemampuan sosial pada anak. Pengasuhan orang tua jenis ini diidentifikasi dengan rendahnya kesadaran dan kemampuan orang tua menghadapi bermacam emosi anaknya.

Ketiga *disapproving parenting* (prilaku mengabaikan), yakni bentuk pengasuhan orang tua yang lebih banyak memperlihatkan prilaku yang menekankan dan mengabaikan emosi anaknya. Dari cara meski negatif bahkan orang tua sering mengkritik dan menilai ekspresi emosional anak. Orang tua akan berlebihan dan sering keras dalam membatasi anaknya (menghukum, mendisiplinkan, menegur dan mengendalikan anak untuk emosionalnya). Akibat yang akan terjadi dari pola pengasuhan ini menurut Gotman dalam Hurlock, (2013) ialah anak akan mempunyai harga diri yang semakin rendah dan menjadi melemah. Anak cenderung suka menentang dan menjadi pelawan.

Keempat *Laissez fair parenting* (biarkan saja). Menurut Gotman dalam Hurlock, (2013) *Laissez-faire* merupakan pengasuhan orang tua dimana orang tua gagal dalam memahami dan membantu emosi anak ataupun mengajari anak bagaimana cara mengatur emosinya. Akibat yang terjadi dari pola pengasuhan ini ialah anak sulit menjalin hubungan dengan orang lain, tidak akan mampu mengatur emosinya dan kesulitan dalam berkonsentrasi.

Orang tua yang menerapkan teknik pengasuhan *laissez-faire* ini cenderung untuk lebih menerima bermacam emosional yang ditampilkan anaknya. Orang tuanya malah menciptakan kenyamanan terhadap perasaan negatif anak, orang tua kurang mengetahui bagaimana mengendalikan emosi anak, tidak mengajari anak mengenai emosi itu sendiri, serta mengabaikan permasalahan anak. Dalam pola pengasuhan ini orang tua terlihat gagal dalam upaya memahami dan membantu serta mengajari bagaimana cara anak untuk mengendalikan, memahami serta mengelola emosinya. Anak diasuh dengan cara apa saja sehingga dampaknya seperti anak sulit bersosialisasi, kesulitan berkonsentrasi, serta sulit mengatur emosinya.

Didasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya bentuk pengasuhan yang akan diberlakukan oleh orang tua pada anaknya akan mempunyai pengaruh bagi perilaku yang dihasilkan oleh anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang. Anak akan dapat berkembang dengan baik jikalau asuhan yang diberikan orang tuanya juga baik, melalui orang tuanya anak akan bisa menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan dan mengenali dunianya sekitar serta bermacam bentuk pergaulan di lingkungan tempat ia tinggal.

Gambaran Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Didasarkan hasil temuan penelitian bahwasanya perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang dikatakan masih rendah, hal ini dibuktikan dari angket yang disebar kepada responden dan responden kebanyakan memberi jawaban kadang-kadang.

Percaya diri ialah sikap keyakinan pada kemampun yang dimiliki dan penilaian diri sendiri ketika memilih pendekatan dan melakukan tugas secara efektif. Percaya diri ialah sebuah sikap positif seseorang dalam pengembangan penilaian positif pada situasi dan lingkungan yang dilaluinya (Latifah, Ismaniar, Sunarti, 2018). Percaya diri ialah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang dari semua bentuk keyakinan serta kelebihan tersebut akan menjadikannya merasa bisa dalam meraih tujuan dan keinginannya (Hakim, 2002). Percaya diri diartikan oleh Rahmat, (2000) sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya dan bagaimana seseorang dapat

memandang dirinya secara penuh dengan berpatokan kepada konsep diri.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri akan menunjukkan ciri-ciri berikut: mempunyai dorongan untuk berprestasi secara kuat, selalu bertindak secara dinamis dan optimis, tidak membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain saat mengerjakan tugas ataupun dalam mengambil keputusan, dan bersikap toleransi. Dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri anak maka orang tua perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhinya, yakni diungkapkan oleh Lauster dalam Shaleh, (2004) yaitu: a) konsep diri, b) pengalaman, dan c) harga diri. Sedangkan menurut Middlebrook, (1993) yakni: a) pola asuh, b) jenis kelamin, c) pendidikan, dan d) penampilan fisik.

Didasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya perkembangan kepercayaan diri anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang masih rendah sehingga sangatlah penting untuk diperhatikan. Rasa percaya diri bukanlah sikap bawaan yang diturunkan oleh orang tua, melainkan didapatkan dari adanya bermacam ajaran dan pengalaman yang diberikan oleh orang terdekatnya, khususnya orang tuanya. Sehingga dengan tindakan tertentu yang dilakukan bisa meningkatkan dan membentuk rasa percaya diri seseorang.

Hubungan Metode Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan antara Metode Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang, dikarenakan r hitung $>$ r tabel. Apabila metode pengasuhan yang di terapkan orang tua sudah tepat, hal ini berkontribusi pada meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dengan baik, sebaliknya juga demikian yakni apabila metode pengasuhan yang di terapkan orang tua kurang tepat, akan bisa menurunkan/melemahkan rasa kepercayaan diri anak.

Percaya diri ialah sikap meyakini/keyakinan akan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki dan penilaian diri sendiri ketika memilih pendekatan dan melakukan tugas secara efektif. Percaya diri diartikan sebagai pandangan mengenai dirinya secara keseluruhan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, berguna, mampu, berharga ataukah pantas ia untuk mengerjakan sesuatu dan mendapatkan hasil yang positif. Selanjutnya apakah anak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya dan tidak menjadikan kekurangan tersebut sebagai bentuk faktor yang akan melemahkannya dalam melakukan sesuatu. Kepercayaan diri akan dapat ditanamkan dengan baik oleh orang tua sejak anak usia dini. Langkah efektif yang bisa dilaksanakan orang tua saat melatih dan menanamkan kepercayaan diri pada anak menurut Pratiwi, (2013) ialah dengan memberikan motivasi dan stimulus supaya anak tidak menjadi takut dalam mengerjakan sesuatu dan tidak merasa tertekan sama sekali.

Metode pengasuhan orang tua dalam upaya membina anaknya akan berhubungan dengan kepercayaan diri pada anak. Orang tua yang bisa membangun metode pengasuhan yang baik menurut Agus, (2013) akan berdampak positif juga yaitu adanya kepercayaan diri yang baik pada anak. Mengasuh anak dengan baik ialah bentuk pergeseran pola dari mengasuh dengan rasa takut menjadi mengasuh dengan rasa sayang cinta kepada anak. Mengasuh dengan perasaan takut ini ialah metode mengasuh yang dilakukan secara tradisional dimana anak akan dihukum atas perbuatan yang dilakukannya. Sehingga hal ini akan menimbulkan perasaan tertekan dan takut pada anak.

Anak ialah individu peniru yang sangat hebat, ia akan belajar dari meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Apabila orang tua memberlakukan anak melalui kekerasan maka ia juga akan berperilaku dengan menggunakan kekerasan juga kepada orang lain. Akan tetapi kebanyakan orang tua malah menganggap bahwa acara di iklan dan televisi lah yang menyebabkan anak berbuat kekerasan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hakim, (2002) yang mengungkapkan bahwasanya pengaruh dari sikap orang tua lah yang memberikan pengaruh besar apabila dibandingkan dengan pengaruh dari media TV. Kebiasaan buruk orang tuanya dalam mendidik anak seperti: pilih kasih, melakukan kekerasan pada anak, membandingkan anak, dan memanjakan anak. Dan bentuk cara positif yang diberikan orang tua ialah dengan menyediakan waktu untuk menyendiri pada anak.

Pemberian waktu diibaratkan dengan memberikan hukuman pada anak. Mengasuh dengan positif akan mempunyai tujuan yaitu akan membentuk anak dapat memahami perasaan orang lain, dapat bekerja sama dengan baik, dan menambah rasa percaya diri.

Menciptakan rangsangan yang sesuai dengan keinginan anak ialah bentuk landasan dalam menciptakan rasa percaya diri pada anak. Sehubungan dengan itu, Hakim, (2002) menyatakan bahwasanya anak yang rasa percaya dirinya kuat maka ia tidak akan gampang jatuh dikarenakan adanya rasa takut dan tekanan dari temannya. Ia akan mampu menciptakan dan membangun nasibnya sendiri dan tanpa bergantung kepada orang lain.

Setiap metode pengasuhan orang tua mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak akan menjadikan berbagai kecendrungan perilaku berbeda dimunculkan anak. Metode pengasuhan pelatihan emosi menjadikan orang tua bisa mengenal dan memahami emosinya sendiri sebelum memahami emosi anaknya, menerima dan menjadikan emosi sebagai sebuah peluang guna menjadikannya dekat anak-anaknya, memperlihatkan perhatian serta empati lebih. Sementara metode pola pengasuhan penghilangan emosi menjadikan kesadaran orang tua berkurang akan kemampuan mengenal dan memahami emosi anak. Metode pola pengasuhan berlebihan membatasi anaknya dari segi apapun, dan kurang pengetahuan orang tua dalam mengajari anak dalam mengelola emosi mereka.

Didasari uraian tersebut, sehingga bisa disimpulkan yakni bahwasanya adanya hubungan yang signifikan antara Metode Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang. Apabila metode pengasuhan yang diterapkan orang tuanya tepat, maka hal ini akan bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dengan baik, sebaliknya juga demikian yakni apabila metode pengasuhan yang diterapkan orang tuanya kurang tepat, maka hal ini akan bisa menurunkan/melemahkan rasa kepercayaan diri anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian hubungan metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang, yakni: 1) metode pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak usia 6-7 tahun masih belum tepat. Bisa diamati melalui jawaban yang diberikan responden pada indikator-indikator metode pengasuhan orang tua pada anak yang diteliti. Umumnya orang tua belum konsisten dalam menerapkan metode pengasuhan yang tepat pada anaknya. Sehingga persentase jawaban kadang-kadang meraih angka tertinggi, 2) perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun masih rendah. Hal ini bisa diamati dari hasil ceklis perkembangan kepercayaan diri anak pada indikator meyakini kemampuan yang dimiliki dalam bertindak dan berperilaku, bertindak secara dinamis dan optimis, serta tidak membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain yakni memperlihatkan persentase kadang-kadang dengan meraih angka tertinggi, 3) hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya adanya hubungan signifikan antara metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia 6-7 tahun di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang.

Saran

Saran dari penulis mengenai penelitian ini ialah; 1) Diharapkan orang tua di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang untuk dapat memperhatikan dan konsisten dalam menerapkan metode pengasuhan pada anak sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan kepercayaan diri anak sesuai dengan yang diharapkan. 2) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan ataupun meneliti variabel lain yang berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. R. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: rajawali pers.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismaniar, I., Jamaris, J., & Wisroni, W. (2018). Pentingnya Pemahaman Orang Tua tentang Karakteristik Pembelajaran AUD dalam Penerapan Model Environmental Print Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.9>
- Latifah; Ismaniar; Sunarti, V. (2018). Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru di Lembaga PAUD Adzka III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9110>
- Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Middlebrook. (1993). *Social Psychology and Modern Life*. NY: Alfred A. Knopf, Inc.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Dasar Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Pratiwi, H. (2013). *Upaya Meningkatkan Rasa Tidak Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seguin, D. (2016). New Directions In Parenting Research. *Journal of Psychology and Cognition*.
- Shaleh, A. R. & M. A. W. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). *Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia*. 7(1), 51–60.